

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Salawaik Dulang* merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Kesenian *Salawaik Dulang* disajikan dalam bentuk vokal yang syairnya dilantunkan dengan bahasa Minangkabau. Adapun teks (syair) *Salawaik Dulang* berisikan ajaran agama Islam yang mengandung tentang nilai-nilai ketauhidan terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan hadist-hadist Nabi.

Istilah *Salawaik Dulang* berasal dari paduan dua kata *Salawaik* dan *Dulang*. *Salawaik* (bahasa Minangkabau) berasal dari kata shalawat yang artinya do'a. Dalam bahasa Arab kata shalawat adalah bentuk jamak dari shalat, berarti rahmat, kemuliaan dan kesejahteraan. Sedangkan *Dulang* atau *Talam*, yaitu piring besar loyang atau logam yang biasa digunakan untuk makan bersama pada acara tertentu seperti, acara *Baralek*, *Batangak Pangulu* ( Firdaus: 2013: 3).

Asal-usul *Salawaik Dulang* pertama kali keberadaannya dihubungkan dengan tokoh yang berasal dari aliran Tarekat Syatariah sebagaimana diajarkan oleh Syekh Burhanuddin di ulakan pariaman pada abad ke 17 (Syafniati, 2019: 174). Seiring berkembangnya zaman maka *Salawaik Dulang* berkembang hampir diseluruh pelosok daerah yang ada di Minangkabau seperti Lima Puluh Kota, Solok, *Salayo*, *Silungkang*, dan lain sebagainya dan sampailah ke daerah *Duo Koto Maninjau*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman Dt. Panglimo Rajo yaitu seniman *Salawaik Dulang*, bahwa kehadiran *Salawaik Dulang* yang ada di *Nagari Duo Koto Maninjau* mengatakan bahwa semenjak dahulu kala pada zaman penjajahan Belanda berfungsi untuk dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan Belanda tidak menyukainya, sehingga Belanda mengatakan bahwa siapapun yang melakukan hal tersebut langsung dibunuh pada masa itu. Namun berkat kegigihan para pendukung dan seniman untuk mempertahankan *Salawaik Dulang* ini sampai sekarang tetap hidup dan dilestarikan. Sehingga *Salawaik Dulang* berkembang menjadi seni pertunjukan yang sampai saat ini tradisinya di pertunjukan di *Nagari Duo Koto Maninjau*.<sup>1</sup>

*Salawaik Dulang* disajikan oleh dua kelompok penyaji, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang laki-laki. Masing-masing kelompok menyajikan *Salawaik Dulang* dengan posisi duduk di atas kasur yang telah disediakan oleh panitia pelaksana. Penyajian *Salawaik Dulang* dilaksanakan dengan cara bernyanyi sambil memukul *Dulang*. Penyajiannya dilakukan bergantian antara satu grup dengan struktur penyajiannya terdiri yaitu (1) Himbuan Khotbah dan Khotbah, (2) Himbuan lagu batang dan lagu batang, (3) Lagu *yomalai* I dan *yomalai* II, (4) Lagu *cancang* yang di dalamnya memberikan kesempatan pada tukang *salawaik* secara bebas menyanyikan lagu-lagu yang di sukai, dan (5) Penutup. (Salawat *Dulang*, Firdaus, S.Kar., M.A)

---

<sup>1</sup>. Wawancara dengan Bapak Sulaiman Dt.Panglimo Rajo, Nagari Duo Koto Maninjau, 08 Februari 2020

Biasanya penyajian *Salawaik Dulang* dimainkan oleh dua orang pengiring yang masing-masing memainkan *Dulang* yang diawali dengan lagu imbauan khotbah, tetapi penyajian *Salawaik Dulang* yang ada di *Duo Koto Maninjau* berbeda dengan penyajian *Salawaik Dulang* pada umumnya. *Salawaik Dulang* di *Nagari Duo Koto Maninjau* yang terdiri dari tiga orang pemain yang memainkan *Dulang* tetapi diawali dengan lagu batang (*paleh-paleh*) yaitu disajikan dalam bentuk irama lagu saja tanpa pukulan *Dulang*. Dalam penyajian *Salawat Dulang* di nagari *Duo Koto Maninjau* terdiri dari dua bentuk yaitu yang diawali dengan *Paleh-paleh* dan bagian lagu yang diiringi dengan *Dulang*, adapun beberapa repertoar lagu diantaranya *Malalo*, *Kanak-kanak ka Sarugo* dan *Malaikaik Pancabuik Nyao*, yang mana pada setiap repertoar lagu memiliki enam sub bagian pada repertoar *Malalo* diawali dengan paleh-paleh dan didalam lagunya terdapat enam alihan (alihan I, alihan II, alihan III, alihan VI, alihan V, alihan VI). Lagu kedua yaitu *Kanak-kanak ka Sarugo* diawali dengan paleh-paleh dan didalam lagunya terdapat enam alihan (alihan I, alihan II, alihan III, alihan VI, alihan V, alihan VI) dan *Malaikaik Pancabuik Nyao* diawali dengan paleh-paleh dan didalam lagunya terdapat enam alihan (alihan I, alihan II, alihan III, alihan VI, alihan V, alihan VI).

Berdasarkan lagu tersebut di atas pengkarya tertarik untuk menjadikan salah satu repertoar lagu tersebut di atas dalam bentuk karya seni sebagai tugas akhir Sarjana Strata 1 yaitu *Malaikaik Pancabuik Nyao* diawali dengan paleh-paleh yang diberi judul “BARAGAM JADI CIEK”.

**Baragam Jadi Ciek** artinya kata “*Baragam*” di ambil dari bahasa Minang yang artinya berbagai macam ragam/bentuk, yang pengkarya aplikasikan melodi dengan bermacam ragam alat etnik seperti, *dulang, vocal, gitar, bass, erhu, tin wistle, udu, perkusi set dan saluang, bansi, sarunai*. Sedangkan dengan kata “**Jadi Ciek**” artinya menjadi satu. Jadi “*BARAGAM JADI CIEK*” pengkarya artikan suatu keberagaman bentuk instrumen etnik dengan mengaplikasikan garapan komposisi musik karawitan yang memakai media dengan beragam jenis dan bentuk alat music yang tradisinya dari instrumen *Dulang* (asli) yang di padukan dengan beragam musik etnik kemudian dijadikan sebagai media ungkap untuk mewujudkan komposisi musik karawitan “*Baragam Jadi Ciek*”.

#### **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari repertoar lagu “*Malaikaik Pancabuik Nyao*” dengan mengembangkan melodi lagu tersebut dalam wilayah tangga nada *Pentatonik Minor* yang menjadi garapan komposisi musik karawitan yang berjudul “*BARAGAM JADI CIEK*”.

#### **C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan**

##### **1. Tujuan**

- a. Untuk menjadikan garapan baru dalam bentuk komposisi musik karawitan yang bersumber dari repertoar lagu “*Malaikaik Pancabuik Nyao*” dari kesenian salawat *dulang* yang ada di Maninjau.

- b. Mengembangkan ide dengan menggunakan pendekatan *World Music* agar *Salawaik Dulang* di Maninjau bisa lebih di kenal oleh masyarakat umum di Maninjau dan sekitarnya dan Minangkabau umumnya.

## 2. Kontribusi

- a. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat umum, mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, serta komposer dalam hal penciptaan karya komposisi musik.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam penggarapan komposisi musik berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan kesenian *Salawaik Dulang*.
- c. Tulisan ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif untuk memotivasi para praktisi seni (seniman tradisi dan seniman akademis) dalam menyingkapi fenomena seni tradisi yang mereka miliki di daerah masing-masing

## 3. Keaslian Karya

Keaslian karya perlu dipaparkan gunanya untuk menegaskan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual, ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan adalah:

Komposisi “*O YAMOLAI*” oleh Mely Fitria (2012) yang penggarapan karya ini berangkat dari lagu *batang*, *yamolai*, dan *imbau*. Sedangkan

pengkarya melahirkan penggarapan terfokus pada lagu imbauan kutbah dan *yamolai*.

Komposisi karawitan “*Salawat Dulang Salam*” oleh Arnis, (2012). Penggarapan karya ini lebih menonjolka nuansa islami dalam perjalanan karyanya. Sedanglan komposisi yang pengkarya garap lebih menonjolkan jalinan vocal anak dan induk dengan teks *annana o annana e* pada lagu *yamolai*.

Komposisi karawitan “*Imbau Basauik*” oleh Hidayatul Fitri, (2018). Penggarapan vocal yang saling bersahutan dan saling mengisi antara pemain induak dan anak suatu karya yang sangat menarik, *imbauan khotbah* dan *yamolai*.

Berdasarkan dari beberapa keterangan karya komposisi musik di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang mengarap komposisi musik karawitan yang berangkat dari *Salawaik Dulang* yang ada di Maninjau yang terdapat pada lagu *Malaikaik Pancabutik Nyawo* pada alihan satu dan kedua dengan menggarap melodi *Pentatonik Minor* kedalam pendekatan *World Music*, baik dari segi pola garap, ide, gagasan, maupun dari segi media ungkap yang dipergunakan sehingga keaslian dari bentuk komposisi musik “*Baragam Jadi Ciek*” berbeda dengan komposisi karawitan sebelumnya.